

BAB IV

ANALISIS STRATEGI OPTIMALISASI PERAN BMT IKPM GONTOR PONOROGO SEBAGAI PENGGERAK SEKTOR USAHA MIKRO DI PONOROGO

A. Analisis Peran BMT IKPM Gontor Ponorogo dalam Menggerakkan Usaha Mikro di Ponorogo.

Baitul māl wat tamwīl adalah sebuah lembaga yang tidak hanya berorientasi pada bisnis akan tetapi juga bersifat sosial yang di dalamnya juga terdapat penegelolaan zakat, infaq dan shadaqah (ZIS). Seperti yang dipaparkan oleh Muhammad Ridwan BMT merupakan kependekan dari *baitul maal wa tamwīl* atau dapat juga ditulis dengan *baitul māl wat baitul tamwīl*. Secara *harfiah/ lughowi* *baitul māl* berarti rumah dana dan *baitul tamwīl* berarti rumah usaha. *Baitul māl* dikembangkan berdasarkan sejarah perkembangannya, yakni dari masa Nabi sampai abad pertengahan perkembangan Islam. Dimana *baitul māl* berfungsi untuk mengumpulkan sekaligus mentasyarufkan dana sosial. Sedangkan *baitul tamwīl* merupakan lembaga bisnis yang bermotif laba.

Dari pengertian di atas jelas bahwa BMT merupakan lembaga yang keuangan yang tidak hanya mengurus dana untuk bisnis tetapi juga dana social. BMT IKPM Gontor merupakan salah satu lembaga keuangan Mikro

yang ada di daerah Ponorogo yang mulai menerapkan sistem ekonomi Islam. Langkah BMT IKPM Gontor sebagai lembaga keuangan memberikan dana untuk bisnis atau usaha dan menta^s*arrufkan* dana sosial. Meskipun dana sosial yang ada di BMT ini masih sebatas infaq yang didapat dari denda keterlambatan angsuran yaitu sebesar Rp. 1.000,- perhari.

Hal ini dilakukan BMT IKPM Gontor sebagai upaya untuk memperkenalkan ekonomi Islam kepada masyarakat khususnya pelaku usaha mikro di Ponorogo. Tidak mudah mengubah pola pikir masyarakat awan tentang perekonomian Islam yang jauh berbeda dari praktik konvensional. Sedangkan masyarakat lebih dahulu mengenal praktek perekonomian konvensional. Seperti masyarakat lebih mengenal bank harian yang memberikan pinjaman untuk memenuhi jika kekurangan modal atau bahkan untuk konsumsi. Disini peran BMT dibutuhkan yaitu menjauhkan masyarakat dari praktik ekonomi yang bersifat non Islam. Aktif melakukan sosialisasi ditengah di masyarakat tentang arti penting sistem ekonomi Islami. Hal ini dilakukan dengan pelatihan-pelatihan mengenai cara-cara bertransaksi yang Islami.

BMT IKPM Gontor dalam menjalankan perannya, mempunyai tujuan yaitu memberikan pembelajaran kepada mitra BMT IKPM Gontor khususnya pelaku usaha mikro untuk berlatih membukukan keuangan secara Islam secara bertahap agar pelaku usaha mikro lebih memahami bagaimana tata

cara pembukuan keuangan dalam Islam yang di dalamnya tidak menggunakan sistem bunga. Dari BMT IKPM Gontor memberikan buku tabungan dan buku angsuran secara berbeda dan diisi secara manual oleh marketing BMT. Cara ini dirasa BMT lebih efektif sebagai sarana pembelajaran kepada mitra BMT IKPM Gontor dalam memperkenalkan sistem keuangan Islam kepada mitra BMT IKPM Gontor.

Selain berperan mengajar pelaku usaha tentang keuangan Islam, BMT IKPM Gontor juga mempunyai peran membebaskan ketergantungan masyarakat kepada renternir atau biasa disebut bank harian. Lembaga ini yang memberikan pendanaan kepada masyarakat dengan segera tetapi dengan bunga yang tinggi. Hal ini sangat menjerat pengusaha kecil yang ada di Ponorogo sehingga masyarakat tidak merasa terbantu tetapi terbebani. Sesuai dengan peran BMT yang telah di paparkan oleh Nurul Huda dalam bab II bahwa peran BMT salah satunya Melepaskan ketergantungan pada renternir, masyarakat yang masih tergantung pada renternir disebabkan karena renternir mampu memenuhi keinginan masyarakat dalam memenuhi dana dengan segera. Melalui peran inilah BMT dituntut melayani masyarakat dengan baik yaitu meringankan beban masyarakat khususnya pelaku usaha mikro dalam menjalankan usahanya.

BMT sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang mempunyai andil dalam menjalankan sistem perekonomian Islam, menjalankan operasional

Islam. BMT juga mengenakan sistem bagi hasil sebagai pengganti bunga dalam ekonomi konvensional yang diterapkan renternir atau bank harian. Supatmi mengatakan bahwa bank harian hanya meminjamkan uang dengan angsuran Rp. 60.000,- perhari, yang mereka gunakan untuk tambahan modal usaha. Uang tersebut terasa berat jika dagangan mereka sepi. Bank harian tidak mengadakan produk simpanan atau tabungan, bank harian hanya memperkenalkan sistem kredit kepada para nasabah, lain halnya dengan BMT IKPM Gontor yang menawarkan produk simpanan dengan setoran setiap hari minimal Rp.5.000,- setoran akan dicatat sebagai tabungan oleh pihak BMT IKPM Gontor. Setoran ini bisa digunakan oleh mitra BMT untuk mengangsur pinjaman mitra BMT di BMT IKPM Gontor jika sudah mencapai jumlah angsuran setiap bulannya. Hal semacam ini dirasa BMT akan lebih baik dijalankan sebagai langkah untuk meringankan beban mereka terkait sulitnya keuangan mitra BMT IKPM Gontor.

Peran BMT selanjutnya dalam menjalankan fungsinya adalah Melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil. BMT harus bersikap aktif menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan mikro. Sebagai salah satu lembaga keuangan mikro syariah memang seharusnya BMT melakukan pendanaan pada usaha mikro. Usaha mikro yang dibantu agar berkembang dan mendapatkan omzet yang lebih baik. Hal yang sama dilakukan oleh BMT IKPM Gontor sesuai dengan pemaparan Erwin Sutiawan bahwa peran BMT

IKPM Gontor membina dan memberikan pendanaan atau modal usaha kepada pengusaha kecil atau mikro. Pembinaan dilakukan agar pelaku usaha mikro dapat mengangsur tepat waktu dan memperbaiki keuangan mereka dengan pemberian modal usaha dengan prosedur yang mudah sesuai dengan kemampuan keuangan mitra BMT.

Hal ini dijelaskan oleh Arga Yuni. A yang mempunyai usaha penjualan lampu yang awalnya hanya mampu membeli lampu sebanyak 5-10 buah dan kulakannya di daerah Ponorogo akan tetapi setelah memperoleh pembiayaan dari BMT IKPM Gontor Arga Yuni. A dapat kulakan lebih banyak lampu sekitar 300 buah setiap kulakan dan kulakan dilakukan di daerah Solo yang ia rasa lebih murah harganya. Arga Yuni. A merasa sangat terbantu dengan adanya BMT IKPM Gontor sebagai mitra kerjanya selain cairnya cepat juga persyaratannya yang mudah merupakan suatu penilaian yang baik bagi Arga Yuni. A dan pelaku usaha mikro lainnya.

Menurut Nurul Huda peran BMT adalah menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata. Fungsi langsung berhadapan dengan masyarakat yang kompleks dituntut harus pandai bersikap, oleh karena itu langkah-langkah untuk melakukan evaluasi dalam rangka pemetaan skala prioritas yang harus diperhatikan. Misalnya dalam pembiayaan, BMT harus memperhatikan kelayakan nasabah dalam hal golongan nasabah dan jenis pembiayaan yang dilakukan. BMT IKPM Gontor

mengemban peran untuk mengamalkan Praktek ekonomi Islam yang di dalamnya terdapat produk-produk dalam Islam dan memberikan pengarahan kepada pelaku usaha mikro akan pinjaman bebas bunga seperti yang ada di lembaga keuangan konvensional. BMT IKPM Gontor selain memberikan pembiayaan dalam akad *mushārahah* juga menggunakan akad *murabahah* yaitu pembelian barang-barang yang dibutuhkan oleh mitra BMT IKPM Gontor dengan semua biaya pembelian di tanggung oleh pihak BMT IKPM Gontor sedangkan mitra BMT IKPM Gontor mengangsur sesuai dengan angsuan dan margin yang telah disepakati kedua belah pihak. Dari beberapa pemamaparan diatas jelas diketahui kehadiran BMT IKPM Gontor dapat meringankan beban pelaku usaha mikro yang ada di daerah Ponorogo sehingga pelaku usaha mikro dapat merasakan dampak positifnya.

B. Analisis Optimalisasi Peran BMT IKPM Gontor Ponorogo dalam Realitas Kehidupan Masyarakat.

Optimalisasi yang dilakukan untuk menilai sejauh mana peran BMT IKPM Gontor dalam realitas di masyarakat sebagai upaya menggerakkan sektor usaha mikro sesuai dengan prinsip umum BMT yaitu menggalang dan menghimpun dana (*funding*) yang dipergunakan untuk membiayai usaha-usaha anggotanya. Sebagai salah satu langkah BMT menjalankan prinsipnya mencari dan menghimpun dana yang digunakan untuk pemberian modal

usaha agar lebih produktif. BMT IKPM Gontor memiliki strategi memberikan pengajaran kepada mitra BMT IKPM Gontor untuk menabung atau menyimpan di BMT IKPM Gontor. Strategi yang dibangun sebagai dasar untuk menggalang dana dari mitra BMT IKPM Gontor, ketika mitra BMT IKPM Gontor menyimpan dana di BMT maka dana tersebut akan digunakan untuk pembiayaan usaha-usaha anggota BMT IKPM Gontor.

Pada dasarnya pelaku usaha mikro membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya. Sesuai dengan pemaparan hampir semua pelaku usaha mikro bahwa mereka mengajukan pembiayaan *mushārahah* di BMT IKPM Gontor guna menambah modal usaha mereka. Selain digunakan untuk pembiayaan modal usaha sebagian lain digunakan untuk konsumsi. Modal kerja yang diperoleh sebagai pengembangan usaha pelaku usaha mikro dilakukan oleh BMT IKPM Gontor agar usaha mikro di daerah Ponorogo lebih produktif dan berpenghasilan cukup sehingga kesejahteraan dapat dirasakan oleh pelaku usaha mikro.

Selain dari segi penghimpun dana optimalisasi BMT dapat dilakukan dengan menyalurkan dana sesuai yang dibutuhkan nasabah atau calon nasabah. Nasabah tidak hanya memerlukan tambahan modal usaha aka tetapi nasabah juga memerlukan barang modal untuk atau barang konsumtif. Sumini memaparkan bahwa BMT IKPM Gontor juga membelikan barang guna menunjang usahanya. Maka dengan melihat karakteristik pembiayaan

sebagaimana tersebut diatas dan setelah melalui studi kelayakan BMT IKPM Gontor memberikan pembiayaan *murabahah*. Disisi lain nasabah juga memerlukan uang tunai yang mendesak maka pihak BMT IKPM Gontor memberikan produk pembiayaan *al-qard/ al qardul hāsan*.

Melalui peningkatan kepekaan melakukan analisis pembiayaan sehingga dapat memberikan pembiayaan yang tepat bagi mitra BMT IKPM Gontor maka optimalisasi peranan BMT IKPM Gontor di sektor usaha mikro dapat dilaksanakan dengan semestinya. BMT yang berperan secara optimal dapat memberikan andil dalam membangun nasional sehingga diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud secara adil dan merata.

BMT yang optimal umumnya memiliki modal yang cukup, pengelola yang memiliki skil dalam ekonomi syariah dan sarana prasarana yang mencukupi dalam operasional kerjanya. Sedangkan yang terjadi dalam BMT IKPM Gontor mengalami kekurangan dana, pengelola SDM yang mampu secara menyeluruh dalam perekonomian Islam dan sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga dapat dikatakan BMT IKPM Gontor belum optimal dalam menggerakkan sektor usaha mikro.

C. Analisis Kendala-Kendala di BMT IKPM Gontor dalam Menggerakkan Sektor Usaha Mikro di Ponorogo.

Secara umum kendala BMT dibedakan menjadi dua yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Telah diulas dalam bab II sebagaimana

paparan makhalul Ilmi bahwa kendala internal yang dihadapi BMT Masih banyak pengelola BMT yang orientasi kerjanya lebih diarahkan untuk mendapatkan keuntungan semata dan Implementasi prinsip-prinsip syariah dalam operasional BMT sampai sekarang masih dihadapkan pada semakin banyaknya kendala teknis.

BMT IKPM Gontor kendala yang dihadapi dari pihak internal keterbatasan modal, terbatasnya marketing, terbatasnya peralatan untuk menunjang operasional BMT IKPM Gontor. Keterbatasan modal diakibatkan banyaknya anggota baru mengajukan pembiayaan di BMT IKPM Gontor. Keterbatasan marketing menghambat pemasaran produk-produk BMT untuk menjaring lebih banyak mitra BMT untuk melakukan penyimpanan dana atau penyaluran dana.

Sedangkan kendala eksternal yang dihadapi BMT adalah Masyarakat Indonesia telah lama mengenal perbankan konvensional yang beroperasi dengan system bunga, sehingga upaya pengenalan perbankan syariah berikut prosedurnya memerlukan jangka waktu yang panjang dan bertahap. Kendala eksternal BMT selanjutnya masih lemahnya BMT di mata hukum, karena pada dasarnya BMT belum memiliki undang-undang sendiri dalam mengatur operasionalnya.

BMT IKPM Gontor kendala eksternal dapat menghambat dalam operasional BMT adalah masih minimnya pengetahuan tentang ekonomi

Islam oleh pelaku usaha mikro. Sebagian besar masyarakat kalangan ekonomi menengah kebawah masih awan akan perekonomian dengan sistem Islam. Selain itu ketika pelaku usaha melakukan pembiayaan tidak semua uang yang dipinjam digunakan untuk modal usaha. Banyak mitra BMT yang meminjam ke BMT IKPM Gontor untuk biaya konsumsi sehari hari. Banyaknya pinjaman ke lembaga keuangan lain yang menyebabkan keuangan mitra BMT menjadi tidak stabil. Dari kendala-kendala yang muncul diatas hendaknya pihak BMT IKPM Gontor lebih berhati-hati dalam mengenal calon mitra BMT. Selain itu kendala masih rendahnya pemahaman pengelola BMT akan ekonomi Islam dan prinsip-prinsip syariah dan manajemen-menajemen syariah. Juga rendahnya pengetahuan masyarakat khususnya pelaku usaha mikro tentang perekonomian berbasis syariah. Membuat pengelola BMT IKPM Gontor bekerja lebih keras untuk mengajarkan bagaimana ekonomi Islam diterapkan.